



PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA MENGENAI SILA PERTAMA PANCASILA TENTANG PENTINGNYA SPIRITUALITAS

Irsan^{1*}, Meria Utama², Rizka Nurliyantika³, Zainul Arifin⁴, M. Syahri Ramadhan⁵

¹²³⁴⁵Fakultas Hukum, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia.

*E-mail: irsan@fh.unsri.ac.id

ABSTRAK

Kertapati menjadi salah satu wilayah dengan tingkat kriminalitas yang tinggi, menjadikan lingkungannya tidak begitu baik untuk anak-anak siswa SMP di wilayah tersebut. Untuk itu harus diperkuat dengan pemahaman Agama yang baik sebagaimana diajarkan melalui Sila Pertama Pancasila. Dengan pemahaman agama yang baik akan menjadikan nilai spiritualitas dan standar moral yang baik pula sebagai akibat dari pemahaman agama Islam tersebut. Tawuran dalam Islam merupakan tindakan keji berupa perkelahian yang melibatkan saling melukai, bahkan hingga menghilangkan nyawa. Dalam ajaran Islam, tawuran hukumnya haram dan dilarang untuk dilakukan oleh umat Muslim. Islam menekankan pentingnya membangun nilai-nilai kemanusiaan, seperti kasih sayang, keadilan, belas kasihan, dan perdamaian. Nilai-nilai ini juga mencakup toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta kepedulian untuk saling membantu sesama. Siswa dapat berperan aktif di lingkungan sekolah agar nilai sila pertama Pancasila dapat diimplementasikan kepada kehidupan keseharian siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menerapkan sikap menghormati teman dan guru. Menunjukkan toleransi dan selalu menjaga hubungan baik kepada semua warga sekolah maupun siswa-siswa dari sekolah lainnya.

Kata kunci: Peningkatan; Pemahaman; Sila Pertama Pancasila; Spiritualitas; Moral

IMPROVING STUDENTS' UNDERSTANDING OF THE FIRST PRINCIPLE OF PANCASILA ON THE IMPORTANCE OF SPIRITUALITY

ABSTRACT

Kertapati is one of the areas with a high crime rate, which makes the environment not so good for junior high school students. It must be strengthened with a good understanding of religion as taught through the First Principle of Pancasila. A good understanding of religion will create good spiritual values and moral standards as a result of understanding Islam. Brawls in Islam are cruel acts in the form of fights that involve injuring each other, even to the point of taking lives. In Islamic teachings, brawls are forbidden and prohibited for Muslims. Islam emphasizes the importance of building humanitarian values, such as compassion, justice, mercy, and peace. These values also include tolerance, respect for diversity, and concern for helping each other. Students can play an active role in the school environment so that the values of the first principle of Pancasila can be implemented in students' daily lives. Thus, it is hoped that students can apply an attitude of respect for friends and teachers. Demonstrate tolerance and maintain good relationships with all school residents and students from other schools.

Keywords: Improvement; Understanding; First Principles of Pancasila; Spirituality; Morals

PENDAHULUAN

Kecamatan Kertapati, salah satu wilayah administratif di Kota Palembang, terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 23 Tahun 2000 yang disahkan pada 11 Desember 2000. Kecamatan ini mencakup area seluas sekitar 4.284,9 hektare yang didominasi oleh dataran rendah dan lahan rawa.¹ Wilayah ini juga dialiri oleh Sungai Musi beserta jaringan anak sungainya, yang memisahkan enam kelurahan di dalam kecamatan tersebut. Dengan kondisi geografis yang khas, Kecamatan Kertapati memiliki potensi strategis dalam transportasi dan perdagangan berbasis sungai, tetapi juga menghadapi tantangan sosial yang cukup signifikan.

Kecamatan ini sering dijuluki "Texas-nya Palembang" karena tingginya tingkat kriminalitas yang terjadi di sana. Reputasinya sebagai kawasan rawan premanisme membuatnya dikenal luas, di mana hampir setiap gang atau RT memiliki figur dominan yang sering menjadi pemicu konflik. Perkelahian

¹ Kota Palembang Dalam Angka 2024, Badan Pusat Statistik Kota Palembang.



antarwarga atau antarpremen, yang tidak jarang melibatkan senjata tajam, menjadi fenomena yang kerap terjadi dan sering kali menimbulkan korban jiwa. Tantangan sosial ini mencerminkan perlunya perhatian serius dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun lembaga penegak hukum, untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif di Kecamatan Kertapati.²

Tawuran antar remaja sering kali mewarnai dinamika sosial di Kecamatan Kertapati, Palembang. Salah satu lokasi yang kerap menjadi titik keriuhan adalah Jalan Wahid Hasyim, Seberang Ulu I Kertapati, tepatnya di depan Hotel Semeru. Kejadian tawuran di wilayah ini diduga dipicu oleh perang petasan yang dilakukan selepas salat Subuh. Tidak hanya berhenti pada saling melempar petasan, para remaja ini bahkan membawa berbagai senjata seperti senjata tajam, besi, batu, hingga cuka parah untuk melancarkan aksi saling serang. Berdasarkan informasi yang dihimpun, salah satu tawuran tersebut melibatkan warga Lorong Majapahit dan warga Satu Ulu Darat.³

Dalam kasus berbeda, tawuran di Kertapati bahkan memakan korban jiwa. Salah satu insiden tragis menimpa seorang remaja bernama Muhammad Putra Alam, 18 tahun, yang berasal dari Lorong Remifa, Kecamatan Kertapati. Ia tewas setelah terlibat dalam aksi tawuran di Jalan Yusuf Singadekane pada Jumat dini hari.⁴ Kejadian ini menunjukkan betapa seriusnya dampak dari konflik antar kelompok remaja di wilayah tersebut. Tawuran yang berujung pada kehilangan nyawa mencerminkan situasi sosial yang membutuhkan perhatian mendalam dari pemerintah daerah, tokoh masyarakat, serta orang tua dalam mendidik generasi muda agar tidak terjerumus dalam budaya kekerasan. Selain itu, diperlukan langkah pencegahan yang lebih efektif untuk mengatasi potensi konflik, seperti pengawasan lebih ketat, pembinaan remaja, dan penyediaan kegiatan positif yang dapat mengalihkan energi mereka ke hal-hal yang lebih bermanfaat. Banyaknya kejadian serupa bagi remaja di Kertapati tidak luput dari tingkat pendidikan yang rendah dan pendidikan agama yang tidak memadai dari jumlah sekolah agama yang ada di wilayah tersebut. Paling banyak warga kertapati hanya tamatan SLTP kebawah. Berikut merupakan gambaran penduduk kecamatan kertapati menurut tingkat pendidikan:

Tabel 1.
Jumlah Penduduk Kecamatan Kertapati menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2018

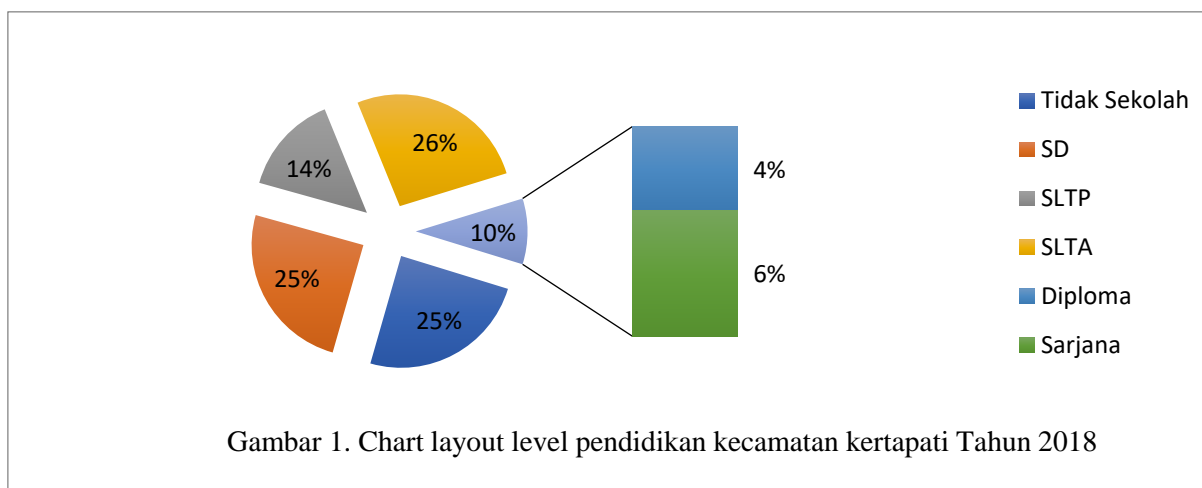
No	Kelurahan	Tingkat Pendidikan					
		Tidak Sekolah	SD	SLTP	SLTA	Diploma	Sarjana
1	Kertapati	4.357	3.342	383	327	4	14
2	Ogan Baru	2.816	2.821	4.152	8.489	526	155
3	Kemas Rindo	3.070	2.735	2.736	5.380	1.254	794
4	Kemang Agung	8.583	4.115	3.751	4.162	1.651	4.215
5	Keramasan	164	5.637	1.508	5.247	26	43
6	Karya Jaya	3.855	4.379	899	836	59	65
Jumlah		22.845	23.029	13.429	24.441	3.520	5.275

Dari Tabel 1 dapat diamati bahwa dari tingkat pendidikan sarjana hingga ke tidak sekolah, angkanya semakin meningkat yang bertanda bahwa jumlah tingkat pendidikan tinggi lebih rendah dari pada yang tidak sekolah.

² Wilayah Rawan Kriminalitas di Kota Palembang, melalui <https://www.ampera.co/baca/inilah-4-wilayah-rawan-kriminalitas-di-kota-palembang/> diakses tanggal 10 Februari 2024.

³ Kertapati Palembang Mencekam Sejumlah Tawuran Gunakan Sajam, melalui <https://palembang.tribunnews.com/2017/06/20/kertapati-palembang-mencekam-sejumlah-tawuran-gunakan-sajam-besi-hingga-cuka-parah> diakses tanggal 10 Februari 2024.

⁴ Terlibat Tawuran Remaja Palembang Tewas, melalui <https://daerah.sindonews.com/read/1317951/720/terlibat-tawuran-remaja-palembang-tewas-mengenas-kan-1707458549> diakses tanggal 9 Februari 2024.



Dari Gambar 1 diatas tergambarakan Level pendidikan warganya tergolong rendah, hanya 10% saja yang masuk level pendidikan diploma dan sarjana. Pemilihan pengabdian pada masyarakat di SMP IT Zain Al Muttaqin Palembang (SMP ZAM) diatas, karna siswa SMP ZAM yang beberapa kali di ajak tawuran di siswa SMP N 12 Palembang. SMP N 12 Palembang menurut sampaian Kepala Dinas Pendidikan Kota Palembang merupakan SMP yang paling banyak kasus tawuran dan kekerasan se kota Palembang. Upaya pengabdian ini merupakan langkah preventif agar remaja di kecamatan kertapati lebih agamis dan memiliki adab yang baik serta tidak melebarnya stigma negatif bagi masyarakat kertapati palembang.

Berdasarkan kekhawatiran tersebut diataslah, tim mengadakan pengabdian di SMP ZAM untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana membangun pemahaman nilai-nilai spiritualitas yang mengakui keberadaan kekuatan yang lebih tinggi sebagai sumber segala tuntunan bagi siswa SMP IT Zain Al Muttaqin Palembang?
2. Bagaimana membangun prinsip keadilan, kasih sayang dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dalam nilai moral bagi siswa SMP IT Zain Al Muttaqin Palembang?

Bagaimana bentuk upaya aktif siswa dilingkungan sekolah agar nilai sila pertama Pancasila dapat diimplementasikan kepada kehidupan keseharian siswa?

METODE

Khalayak sasaran adalah siswa SMP IT Zain Al Muttaqin Palembang dengan jumlah 40 siswa kelas 1 dan 2 perwakilan dari bidang organisasi siswa sekolah mulai dari OSIS, Pramuka, Paskibra, PMR, bidang olahraga dan lain-lain. Tim sosialisasi menggunakan 2 (dua) metode, yaitu:

- 1) Metode tatap muka atau ceramah.

Pada metode ini tim penyuluhan menerangkan, memberikan informasi mengenai pentingnya sila pertama pancasila dengan nilai spiritualitas dan pengembangan moral sehingga dapat mengantisipasi dampak negatif pergaulan dan lingkungan keseharian yang tidak sehat diwilayah Kertapati.

- 2) Metode tanya jawab dan diskusi.

Tahap ini peserta diajak diskusi tentang bentuk upaya aktif keterlibatan siswa dilingkungan sekolah agar nilai sila pertama Pancasila dapat diimplementasikan kepada kehidupan keseharian siswa. Lalu evaluasi dilakukan dalam bentuk tanya jawab, untuk menjelaskan hal-hal yang kurang dipahami oleh peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan ini diawali dengan pengecekan kondisi lapangan serta identifikasi khalayak sasaran di lingkungan SMP IT Zain Al Muttaqin dua hari sebelumnya. Persiapan awal melibatkan mahasiswa dan tim dosen untuk mengumpulkan informasi langsung mengenai kondisi peserta yang akan mengikuti



penyuluhan. Informasi tersebut diperoleh melalui komunikasi dengan Kepala Sekolah SMP IT Zain Al Muttaqin dan Wakil Kepala Sekolah bidang Humas yang lebih memahami situasi lokasi penyuluhan. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 Oktober 2024, pukul 09.00 WIB.

Setelah penyampaian materi, peserta mengungkapkan bahwa apa yang disampaikan oleh tim penyuluh sangat menarik dan bermanfaat. Pemahaman agama yang baik dapat menjadi landasan dalam berpikir dan bertindak. Dalam Islam, tawuran diartikan sebagai tindakan perkelahian yang keji, melibatkan saling melukai, bahkan bisa sampai saling membunuh. Islam mengharamkan tawuran karena bertentangan dengan syariat yang melarang tindakan membahayakan orang lain (*la dharara wa la dhirara*) dan menekankan pentingnya melindungi jiwa (*hifdh al-nafs*).⁵

Dalil mengenai larangan tawuran dalam Islam terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis, yang secara tegas melarang umat Muslim untuk terlibat dalam perkelahian. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menyebutkan larangan tersebut terdapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 11.

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain [karena] boleh jadi mereka [yang diolok-olokkan itu] lebih baik daripada mereka [yang mengolok-olok] dan jangan pula perempuan-perempuan [mengolok-olok] perempuan lain [karena] boleh jadi perempuan [yang diolok-olok itu] lebih baik daripada perempuan [yang mengolok-olok]. Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah [panggilan] fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim,"

Dalil yang melarang tawuran dalam Islam, juga terdapat dalam hadis riwayat Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda sebagai berikut:

"Siapa yang berperang karena sebab yang tidak jelas, marah karena fanatik kelompok, atau motivasi ikut kelompok, atau dalam rangka membantu kelompoknya, kemudian dia terbunuh, maka dia mati jahiliyah," (HR. Muslim 1848).

Dalam penyuluhan ini, siswa diberikan pemahaman tentang permasalahan pertama, yaitu pentingnya nilai-nilai spiritualitas (akidah), yang mengajarkan pengakuan terhadap keberadaan kekuatan tertinggi sebagai sumber segala tuntunan. Dalam ajaran Islam, akidah memiliki peran yang sangat fundamental. Ibarat sebuah bangunan, akidah adalah pondasinya, sementara ajaran lainnya seperti ibadah dan akhlak merupakan struktur yang dibangun di atasnya. Bangunan tanpa pondasi yang kokoh akan mudah runtuh, bahkan hanya dengan tiupan angin kecil. Akibatnya, bangunan tersebut tidak mampu menopang berat atapnya dan akan hancur berantakan. Begitu pula dengan agama, akidah yang benar menjadi dasar tegaknya agama (din) dan diterimanya amal perbuatan. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Swt pada Quran surat Al-Ikhlâs ayat 1-4 yang artinya:

"katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."

Setiap Muslim meyakini akidah yang mencakup unsur-unsur keimanan, yaitu keyakinan terhadap keberadaan (wujud) Allah dan keesaan-Nya (wahdaniyat). Allah adalah pencipta, pengatur, dan pemelihara segala sesuatu. Kekuasaan dan kemuliaan-Nya tidak terbagi atau berbagi dengan siapa pun. Tidak ada yang dapat menyerupai sifat-sifat-Nya. Hanya Allah yang berhak untuk disembah, dimuliakan, dan dipuja dengan cara yang istimewa. Hanya kepada-Nya manusia diperbolehkan memohon, berserah diri, dan tunduk sepenuhnya. Tidak ada pencipta atau pengatur selain Dia. Setiap Muslim meyakini akidah yang mencakup unsur-unsur keimanan, yaitu keyakinan terhadap keberadaan (wujud) Allah dan keesaan-Nya (wahdaniyat). Allah adalah pencipta, pengatur, dan pemelihara segala sesuatu. Kekuasaan dan kemuliaan-Nya tidak terbagi atau berbagi dengan siapa pun. Tidak ada yang dapat menyerupai sifat-sifat-Nya. Hanya Allah yang berhak untuk disembah, dimuliakan, dan dipuja dengan cara yang istimewa. Hanya kepada-Nya manusia diperbolehkan memohon, berserah diri, dan tunduk sepenuhnya. Tidak ada pencipta atau pengatur selain Dia. Betapa besarnya pengaruh kekuatan

⁵ Hukum Tawuran dalam Islam: Dalil Penyebab Cara Menghindari, melalui <https://tirta.id/hukum-tawuran-dalam-islam-dalil-penyebab-cara-menghindari-gPZI>, diakses tanggal 12 September 2024.



akidah dalam kehidupan Muslim.⁶ Betapa besarnya pengaruh kekuatan akidah dalam kehidupan Muslim.

Akidah merupakan inti dari keimanan yang menjadi pondasi bagi seluruh aspek kehidupan seorang Muslim. Sebagai konsep fundamental, akidah tidak hanya sekadar keyakinan, tetapi juga prinsip yang mengikat dan membimbing dalam menjalani kehidupan, baik secara individu maupun bermasyarakat. Akidah dalam Islam berfungsi sebagai pandangan hidup (*worldview*) yang menyeluruh, memberikan kerangka pemahaman terhadap keberadaan manusia, alam semesta, dan hubungan dengan Sang Pencipta. Ia menanamkan keyakinan mendalam yang mengakar di hati dan pikiran, memengaruhi cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak.⁷

Keberadaan akidah yang bersifat tetap dan tidak berubah menunjukkan sifat universalnya yang melampaui batas-batas geografis, budaya, maupun zaman. Akidah tidak terpengaruh oleh dinamika sosial atau perbedaan pandangan antar kelompok, karena sumbernya adalah wahyu ilahi yang langsung berasal dari Allah SWT, bukan hasil karya manusia. Hal ini menjadikan akidah Islam murni, sempurna, dan bebas dari pengaruh kepentingan manusia.

Dampak akidah tidak hanya dirasakan pada level spiritual, tetapi juga pada dimensi sosial dan moral. Ia menjadi panduan utama dalam membangun karakter, menentukan tujuan hidup, serta menjalin hubungan dengan sesama makhluk. Dengan akidah, seorang Muslim memahami tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, serta menyadari tanggung jawabnya untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan perdamaian. Dengan demikian, akidah tidak hanya menjadi dasar keimanan, tetapi juga menjadi landasan yang menata seluruh aspek kehidupan, membentuk individu yang tangguh secara spiritual dan berperan positif dalam masyarakat.

Kesempurnaan *akidah* tidak hanya terletak pada ucapan atau pernyataan lisan, tetapi juga harus tercermin dalam sikap dan perbuatan. Para sahabat Nabi telah memberikan teladan nyata tentang hal ini. Setelah memiliki *akidah* yang benar dan lurus, meninggalkan bahkan menghancurkan berbagai berhala dan sesembahan yang sebelumnya dipelihara dan sucikan. *Akidah* mencakup inti dari keimanan, sehingga sering disebut sebagai *Ushuluddin* (pokok-pokok agama). Oleh karena itu, pemahaman terhadap *akidah* perlu diperdalam, karena keimanan adalah fondasi utama dalam bangunan ajaran Islam.⁸

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai sila pertama dalam Pancasila, merupakan fondasi yang mendasari seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara di Republik Indonesia. Sila ini mencerminkan keyakinan mendalam bangsa Indonesia terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber moral, etika, dan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks kenegaraan, sila ini menjadi landasan dalam membangun harmoni sosial yang menghormati keberagaman agama dan keyakinan di tengah masyarakat Indonesia yang beragam. Pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945 mempertegas prinsip ini dengan menyatakan bahwa negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa serta memberikan jaminan penuh atas kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Jaminan ini menciptakan ruang kebebasan beragama yang sekaligus menuntut toleransi antar umat beragama sebagai prasyarat terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis.

Dalam praktik sehari-hari, sila Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki penerapan yang luas, termasuk di lingkungan pendidikan seperti sekolah. Sekolah sebagai tempat pembentukan karakter generasi muda harus menjunjung tinggi nilai-nilai ini dengan menciptakan suasana yang mendukung penghormatan terhadap kebebasan beragama. Pendidikan agama yang inklusif, pelaksanaan kegiatan keagamaan yang menghargai keberagaman, serta pembentukan sikap toleransi menjadi wujud nyata pengamalan sila ini. Melalui pendidikan, generasi muda diajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai meski berbeda keyakinan, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang berkeadaban, toleran, dan berlandaskan moral Pancasila. Dengan demikian, sila Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya menjadi dasar konstitusi, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang menuntun perilaku individu dan kolektif dalam membangun Indonesia yang lebih baik.

⁶ Fikri "Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Kolerasi Agama atau Budaya Dalam Masyarakat", Volume 1 Nomor 2, (Desember 2016), Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah Airmolek Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau, hlm. 341.

⁷ Nur Akhda Sabila "Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)", jurnal peradaban dan pemikiran islam, Volumen 3, Nomor 2, (Desember 2019), Universitas Darussalam Gontor, Indonesia, hlm.77.

⁸ M. Dahlan, Konsep Pembelajaran Akidah Akhlak (Yogyakarta : Deepublish, 2016), hlm. 53.



Menurut Weinata Sairin dalam bukunya *Persatuan Umat Beragama: Pilar Utama Persatuan Bangsa* (2002), negara memiliki peran penting dalam memberikan jaminan kebebasan beragama bagi warga negara.⁹ Negara bertugas memastikan bahwa setiap individu bebas untuk memeluk agamanya, mengamalkan keyakinannya, dan mengekspresikan keragamannya tanpa campur tangan negara dalam pelaksanaan ibadah, melainkan dengan menciptakan suasana yang kondusif bagi praktik keagamaan. Dengan demikian, sila pertama Pancasila dan UUD 1945 memberikan ruang yang luas bagi persatuan umat beragama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nilai Ketuhanan yang terkandung dalam sila pertama mencakup:¹⁰

- a) Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala kesempurnaan-Nya.
- b) Ketaatan kepada Tuhan melalui pelaksanaan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- c) Sikap saling menghormati dan toleransi antarumat beragama.
- d) Menjaga kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama dan keyakinan masing-masing.

Lebih luas lagi, butir pengamalan Pancasila sila pertama ini, didapatkan pedoman pelaksanaan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa antara lain:¹¹

1. Mengakui keberadaan kekuatan tertinggi sebagai sumber pedoman moral.
2. Menghormati agama dan peranannya dalam membimbing kehidupan bermasyarakat.
3. Menegakkan toleransi beragama untuk hidup berdampingan secara damai.
4. Mengembangkan spiritualitas dan moral sebagai dasar pembentukan karakter.
5. Membentuk masyarakat yang menjunjung keadilan, kasih sayang, dan penghargaan atas martabat manusia.
6. Meningkatkan pemahaman antartradisi agama guna menciptakan saling pengertian.
7. Mendukung peran pemimpin agama dalam mempromosikan perdamaian dan harmoni.
8. Mendorong budaya bangsa yang inklusif, menghargai keberagaman, dan memperkuat kerukunan.
9. Negara wajib menjamin kebebasan warga negara untuk menjalankan agama dan keyakinannya.

Pedoman ini memberikan arahan praktis bagi penerapan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah, guna menciptakan harmoni dan persatuan di tengah keberagaman.

Untuk permasalahan kedua, siswa SMP ZAM diberikan penjelasan mengenai membangun prinsip keadilan, kasih sayang dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagaimana telah diatur dalam syariat agama yang menjadi dasar nilai moral. Keadilan berasal dari kata dasar adil yang diserap dari kata berbahasa Arab '*adl*'. Kata '*adl*' berarti menetapkan hukum dengan benar. Jadi, orang yang '*adl*' adalah dia yang berjalan lurus, dan sikapnya selalu menggunakan standar yang sama, bukan standar ganda. Persamaan itulah yang merupakan makna asal dari kata '*adl*', yang menjadikan pelakunya tidak berpihak kepada satu dari dua atau beberapa pihak yang berselisih. Pada dasarnya, orang yang '*adl*' selalu berpihak pada kebenaran, karena pihak yang benar dan yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu yang patut dan tidak sewenang-wenang.¹²

'*Adl*' adalah salah satu dari '*al-asma' al-husna*' yang menggambarkan Allah sebagai pelaku keadilan. Dalam kaidah bahasa Arab, ketika kata benda (*masdar*) digunakan untuk merujuk pada pelaku, hal itu mencerminkan kesempurnaan. Oleh karena itu, ketika Allah disebut sebagai '*al-Adl*', ini berarti Dia adalah pelaku keadilan yang sempurna.

Manusia yang ingin meneladani sifat '*adl*' Allah, setelah meyakini keadilan-Nya, harus berusaha menegakkan keadilan, bahkan terhadap keluarga, orang tua, diri sendiri, dan musuh sekalipun. Keadilan yang pertama kali harus ditegakkan adalah terhadap diri sendiri, yaitu dengan menahan hawa nafsu dan amarah agar tunduk pada perintah akal dan agama, bukan malah membiarkan nafsu dan amarah

⁹Bambang Niko Pasla, Pengamalan Sila 1 Pancasila di Sekolah, <https://pasla.jambiprov.go.id/pengamalan-sila-1-pancasila-di-sekolah/>, 10 Januari 2023

¹⁰ Aa Nurdiaman, *Pendidikan Kewarganegaraan: Kecakapan Berbangsa dan Bernegara*, Penerbit Pribumi Mekar, Bandung, 2007, hlm. 16

¹¹ Bambang Niko Pasla, *Opcit*.

¹² Sahabuddin et. al (ed.), *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), vol 1, lema *adl*.



mengendalikan akal dan agama. Sebab, jika hal ini terjadi, maka seseorang tidak akan berlaku 'adl, yaitu tidak menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya.¹³

Allah menciptakan dan mengatur alam semesta ini dengan keadilan sebagai bagian dari sunnatullah, yang bersifat tetap dan tidak dapat diubah. Oleh karena itu, siapa pun yang berlaku adil berhak menerima hasilnya berupa kehidupan yang harmonis. Sebaliknya, siapa pun yang menyimpang dari prinsip keadilan (zalim) akan merasakan akibatnya berupa kehidupan yang penuh disharmoni.¹⁴

Nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, keadilan, belas kasihan, dan perdamaian sangat ditekankan dalam Al-Quran. Banyak ayat yang mengingatkan pentingnya menghormati hak setiap individu. Salah satunya adalah Surah Al-Hujurat ayat 13:

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal."

Ayat ini menegaskan pentingnya persaudaraan antar manusia. Hadis Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan untuk menghormati martabat manusia, salah satunya melalui hadis yang terkenal, "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri." Dalam konteks ini, nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam meliputi toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan keinginan untuk saling membantu demi kesejahteraan bersama. Tujuan dari semua nilai ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil, penuh empati, dan berlandaskan prinsip-prinsip Islam.

Terakhir, dalam menyelesaikan permasalahan ketiga, siswa diharapkan dapat berperan aktif di lingkungan sekolah untuk mengimplementasikan nilai-nilai sila pertama Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat menerapkan sikap saling menghormati terhadap teman dan guru, menunjukkan toleransi, serta menjaga hubungan baik dengan sesama warga sekolah dan siswa dari sekolah lain. Yang paling penting, juga harus mempraktikkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Photo-Photo Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

SIMPULAN

Tim penyuluh dari Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dengan tema peningkatan pemahaman siswa SMP IT Zain Al Muttaqin Palembang mengenai sila pertama Pancasila, yang menekankan pentingnya spiritualitas dan pengembangan moral. Kegiatan ini berjalan dengan lancar dan mendapat tanggapan positif dari para peserta, yang merasa bahwa informasi yang disampaikan sangat bermanfaat. Siswa memahami bahwa nilai-nilai spiritualitas (akidah) dalam agama Islam mengajarkan untuk mengakui keberadaan kekuatan yang lebih tinggi (Allah) sebagai sumber dari semua pedoman hidup. Dengan pemahaman agama yang benar, siswa diharapkan memiliki spiritualitas yang baik dan standar moral yang tinggi.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, cet. III, Juni 1996), hlm. 114

¹⁴ Badan litbang dan diklat kementerian Agama RI, *Tafsir Quran Tematik, Hukum keadilan dan hak asasi manusia*, 2010, hlm. 7



Dalam konteks ini, tawuran menurut Islam dianggap sebagai perbuatan yang kejam, melibatkan saling melukai, bahkan berpotensi mengakibatkan kematian, dan hukumnya haram serta dilarang dalam Islam. Islam juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, keadilan, belas kasihan, dan perdamaian, yang ditekankan dalam banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk menghormati hak-hak kemanusiaan setiap individu. Nilai-nilai tersebut juga mencakup toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta keinginan untuk saling membantu sesama.

Para siswa diharapkan dapat berperan aktif di lingkungan sekolah dan menerapkan nilai-nilai sila pertama Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa diharapkan bisa menunjukkan sikap saling menghormati terhadap teman dan guru, menjaga toleransi, serta membina hubungan baik dengan seluruh warga sekolah dan siswa dari sekolah lain. Terakhir, diharapkan dapat mempraktikkan ajaran agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Wilayah Rawan Kriminalitas melalui laman: <https://www.ampera.co/baca/inilah-4-wilayah-rawan-kriminalitas-di-kota-palembang/>

Kertapati Palembang Mencekam melalui laman: <https://palembang.tribunnews.com/2017/06/20/kertapati-palembang-mencekam-sejumlah-tawuran-gunakan-sajam-besi-hingga-cuka-parah>

Terlibat Tawuran Remaja Palembang melalui laman: <https://daerah.sindonews.com/read/1317951/720/terlibat-tawuran-remaja-palembang-tewas-mengenas-kan-1707458549> (9/2/2024)

Hukum Tawuran dalam Islam melalui laman: <https://tirto.id/hukum-tawuran-dalam-islam-dalil-penyebab-cara-menghindari-gPZI>

Fikri "Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Kolerasi Agama atau Budaya Dalam Masyarakat", Vol. 1 No. 2, (Desember 2016).

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah Airmolek Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.

Nur Akhda Sabila "Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)", jurnal peradaban dan pemikiran islam, Vol. 3, No. 2, (Desember 2019). Universitas Darussalam Gontor, Indonesia.

M. Dahlan, Konsep Pembelajaran Akidah Akhlak (Yogyakarta : Deepublish, 2016).

Sila Pertama, Pancasila

Bambang Niko Pasla, Pengamalan Sila 1 Pancasila di Sekolah, Pendidikan Kewarganegaraan: Kecakapan Berbangsa dan Bernegara melalui: <https://pasla.jambiprov.go.id/pengamalan-sila-1-pancasila-di-sekolah/>, 10 Januari 2023

Aa Nurdiaman, Pendidikan Kewarganegaraan: Kecakapan Berbangsa dan Bernegara, Penerbit Pribumi Mekar, Bandung, 2007.

Sahabuddin et. al (ed.), Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), vol 1.

M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, cet. III, Juni 1996).

Badan litbang dan diklat kementerian Agama RI, Tafsir Quran Tematik, Hukum keadilan dan hak asasi manusia, 2010, hlm. 7